BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Adat perkawinan di Indonesia banyak sekali macam ragamnya. Setiap suku bangsa memiliki adat perkawinan masing-masing. Diantara adat perkawinan itu ada yang hampir serupa terutama pada suku-suku yang berdekatan, tetapi ada pula yang sama sekali berlainan.

Pada dasarnya, adat perkawinan suku bangsa Indonesia bertolak dari anggota masyarakat bahwa perkawinan adalah suatu ikatan yang sakral dan merupakan salah satu sunah *kauniyah* Allah SWT yang tidak bisa dihindari oleh manusia.¹ Pernikahan bukan sekedar ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan tetapi juga merupakan proses penyatuan dua keluarga.²

Masyarakat berbagai budaya meyakini perkawinan sebagai masa peralihan dari tingkat kehidupan remaja ke tingkat kehidupan berkeluarga.³ Kebudayaan sebagai produk kerja manusia mengalami pergeseran karena sistem nilai-sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat pun bergeser sedikit demi sedikit digantikan oleh sistem nilai baru.⁴ Unsur-unsur pokok kebudayaan adalah:

¹Adil Abdul Mun'im Abu Abbas, *Ketika Menikah Jadi Pilihan* (Jakarta: Almahira, 2001), h. 9.

²B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 76.

³B. Setiawan, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, h. 239.

⁴Darmansyah, M, dkk, *Ilmu Sosial Dasar: Kumpulan Essei* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), h. 61.

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transport dan sebagainya).
2. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
3. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
4. Bahasa (lisan maupun tertulis).
5. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).⁵

Karena perkawinan merupakan unsur dari kebudayaan maka upacara perkawinan pun juga mengalami pergeseran atau perubahan. Seperti yang terjadi pada kehidupan masyarakat Madura yang tinggal di Banjarmasin, khususnya di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan. Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang etnis Maduranya sekitar 1,20% atau merupakan etnis terbesar keempat.⁶Suku Madura dan Suku Banjar yang tinggal di Lokasi IV hidupnya sangat rukun sikap kekeluargaan antara kedua suku ini masih terlihat jelas. Meskipun berbeda suku tetapi sikap tolong-menolong mereka masih kuat. Seperti dalam acara perkawinan kedua suku ini saling membantu untuk mempersiapkan kelangsungan acara. Dikarenakan mereka hidup berdampingan tersebut sehingga dalam upacara perkawinan masyarakat Madura mulai terpengaruh dengan adat perkawinan masyarakat Banjar.

⁵Darmansyah, M, dkk, *Ilmu Sosial Dasar: Kumpulan Essei*, h. 61.

⁶Leo Suryadinata, dkk, diterjemahkan Lilis Heri Mis Cicih, *Penduduk Indonesia: Etnis dan Agama Dalam Era Perubahan Politik* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003), h. 49-50.

Dalam upacara perkawinan, Suku Madura yang tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan menyesuaikan diri dengan budaya perkawinan Suku Banjar. Seperti pakaian pengantin yang digunakan, mereka menggunakan pakaian adat Suku Banjar. Bukan hanya menyediakan uang mahar tetapi juga harus *adajujuran*. Sebelum upacara pelaksanaan perkawinan mereka juga melaksanakan *batimungan* dan *luluran* untuk kedua mempelai. Mereka juga menyediakan *piduduk* yang ditaruh dibawah pelaminan, sebagaimana yang dilakukan oleh Suku Banjar.

Yang menyebabkan terjadinya akulturasi budaya perkawinan masyarakat Madura di Lokasi IV dikarenakan hidup mereka yang berdampingan dengan masyarakat Banjar, perkawinan campur antara Suku Banjar dan Suku Madura, persamaan keyakinan, adanya beberapa kemiripan kepercayaan terhadap makhluk gaib yang dapat mengganggu kedua pengantin, dan kurangnya pengetahuan tentang adat perkawinan mereka sendiri. Sehingga mengikuti adat perkawinan masyarakat Suku Banjar.⁷

Melaksanakan perkawinan di Banjarmasin menurut Suku Madura banyak mendapat keuntungan karena adanya *ujuran* sedangkan di Pulau Madura mereka tidak *adajujuran*. Dan mereka juga membuat konsep seperti *arisan* (Apabila salah satu dari mereka kawin maka mereka biasanya membantu, baik dari segi materiil maupun tenaga. Mereka saling berbalasan-balasan melakukan hal itu. Misalnya pada saat melaksanakan perkawinan salah satu dari mereka memberi uang atau

⁷Hosnah, Masyarakat Madura, Lokasi IV, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 21 Januari 2015.

barang. Maka dia harus membalas orang tersebut apabila dari anak atau keluarga yang memberi tadi melakukan perkawinan).⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam lagi sehubungan dengan permasalahan tersebut, dan akan dimuat dalam suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi, yang diberi judul :”**BUDAYA PERKAWINAN MASYARAKAT MADURA PERANTAUAN DI LOKASI IV KELURAHANPEMURUS BARU KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN KOTA BANJARMASIN**”

B. Rumusan Masalah

Untuk kelancaran atau supaya lebih terarahnya penulisan ini, maka kiranya perlu adanya rumusan masalah, yaitu sebagaimana berikut :

1. Bagaimana Gambaran Upacara Perkawinan Masyarakat Madura yang berada di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan?
2. Bagaimana Bentuk Akulturasi Budaya Perkawinan Masyarakat Madura yang tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan ?

⁸Hosnah, Masyarakat Madura, Lokasi IV, *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 21 Januari 2015.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran upacara perkawinan masyarakat Madura di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk akulturasi budaya perkawinan masyarakat Madura yang tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan, informasi, dan memperluas khazanah ilmu pengetahuan, terutama dalam pengetahuan di kalangan masyarakat Banjar dan di lingkungan lembaga IAIN Antasari sendiri.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi para dosen dan para mahasiswa dan mahasiswi IAIN Antasari.
3. Sebagai bahan awal atau sebagai bahan perbandingan penelitian selanjutnya agar dapat digunakan untuk mengadakan penelitian secara mendalam dimasa yang akan datang tentang permasalahan yang berkaitan

E. Definisi Operasional

Judul yang diajukan ialah “Budaya Perkawinan Masyarakat Madura Perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”. Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap penelitian yang dilakukan, khususnya mengenai judul, maka penulis merasa perlu memberikan definisi operasional sebagai berikut :

1. Masyarakat ialah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama juga dapat mengatur dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.⁹ Sedangkan masyarakat yang dimaksud disini adalah masyarakat perantauan yaitu masyarakat yang merantau ke wilayah suku lain dan hidup menetap disana dalam waktu yang lama. Adapun yang dimaksud dengan masyarakat dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura yang merantau ke Banjarmasin, khususnya tinggal atau menetap di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan.
2. Kebudayaan merupakan keseluruhan pemikiran dan benda yang dibuat atau diciptakan oleh manusia dalam perkembangan sejarahnya. Para ahli umumnya sepakat bahwa kebudayaan adalah perilaku dan penyesuaian diri manusia berdasarkan hal-hal yang dipelajari/ learning behavior.¹⁰ Sedangkan Budaya yang dimaksud disini adalah adat-istiadat dalam prosesi upacara perkawinan masyarakat Madura di

⁹Wahyu Ms, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya: Usaha Nasional, t,th), h. 61.

¹⁰Ramdani Wahyu, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 95.

Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru, menyangkut masalah uang *jujukan*, pakaian pengantin yang digunakan, sesajen (*piduduk*) yang dihidangkan, alat-alat yang digunakan, serta persiapan dalam melaksanakan perkawinan.

3. Yang dimaksud perkawinan disini adalah seluruh rangkaian prosesi yang dilaksanakan pada waktu upacara perkawinan masyarakat Madura di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru.
4. Suku Madura yang dimaksud disini adalah sekelompok masyarakat pendatang dari Pulau Madura Kabupaten Bangkalan yang berada atau tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru.

Jadi yang dimaksud dengan “Budaya Perkawinan Masyarakat Madura Perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin” adalah upacara adat perkawinan yang meliputi upacara sebelum perkawinan, upacara saat perkawinan dan upacara setelah perkawinan, yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura Bangkalan yang merantau atau tinggal menetap di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan penulis secara cermat, dengan mencari dokumen hasil penelitian terdahulu dan berusaha mencari tulisan-tulisan

orang lain yang menulis tentang *Budaya Perkawinan Masyarakat Madura*.

Ditemukan beberapa tulisan skripsi, diantaranya :

1. Skripsi yang berjudul: Adat Perkawinan Suku Bajau di Desa Rampa Baru Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru Oleh Nursiah pada tahun 1997. Menyimpulkan prosesi pelaksanaan adat perkawinan terdiri dari tiga tahapan yaitu upacara sebelum adat perkawinan, upacara pelaksanaan adat perkawinan dan upacara sesudah adat perkawinan. Adapun upacara adat perkawinan ini dilaksanakan dirumah mempelai wanita, waktu pelaksanaan perkawinan sesudah atau sebelum bulan “*Kapik Katobah*”, alat-alat upacara yang digunakan seperti dupa, beras kuning, cermin, rokok, kinangan, sarung kuning, lilin dan lain-lain. Perlengkapan upacara seperti benda-benda pusaka yakni keris, gendang atau gong, piring pusaka yang berwarna putih polos, gelas dan sesajen. Pemimpin dalam upacara adalah pawang atau dukun.¹¹
2. Skripsi yang berjudul: Upacara perkawinan adat Bali di Kota Banjarmasin oleh Sri Bayu Ningsih pada tahun 2000. Menyimpulkan pelaksanaan upacara perkawinan adat Hindu Dharma mempunyai dua tahapan, yaitu pertama proses pelaksanaan sebelum perkawinan berlangsung, meliputi *nontani* dan pinangan serta persiapan upacara lainnya seperti perlengkapan, peralatan, sesajen yang digunakan untuk pemujaan, pimpinan upacara dan menentukan waktu serta tempat pelaksanaan upacara. Tahapan kedua meliputi upacara *Maybakala* dan

¹¹Nursiah, “*Adat Perkawinan Suku Bajau di Desa Rampa Baru Kec. Pulau Laut Utara Kab. Kotabaru*” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 1997), h. 45.

upacara persaksian. Yang hanya dapat dilaksanakan di Pura Agung Jagatmatha. Upacara perkawinan adat Bali yang dilaksanakan di Banjarmasin berdasarkan kitab *Manawa Dharmacastra* juga hukum adat yang ada di Bali berlaku bagi umat Hindu yang ada di Banjarmasin.¹²

3. Skripsi yang berjudul : Upacara perkawinan masyarakat Dayak Kaharingan Desa Kinarum Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong oleh Mahdiah pada tahun 2001. Menyimpulkan ada tiga (3) tahapan proses pelaksanaan upacara perkawinan, yaitu upacara sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan upacara sesudah perkawinan. Upacara perkawinan ini dilaksanakan di rumah mempelai wanita, waktu pelaksanaannya pada siang hari, alat-alat upacara yang digunakan dan sesajen-sesajen yang diperlukan seperti *tapih bahalai*, telur, nasi ketan, rokok, air putih, lilin, *kinangan* (terdiri dari sirih, pinang dan kapur), *talam* dan lain-lain. Pemimpin upacara yaitu kepala adat atau penghulu.¹³
4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahli Hilaliati pada tahun 2002, dengan judul skripsi: Perkawinan Suku Dayak Maayan di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Menyimpulkan bahwa perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Maayan dimulai dari

¹²Sri Bayu Ningsih, "*Upacara Perkawinan Adat Bali di Kota Banjarmasin*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2000), h. 60.

¹³Mahdiah, "*Upacara Perkawinan Masyarakat Dayak Kaharingan Desa Kinarum Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2001), h. 52.

Bapakucik yang artinya *badatang/meminang*, *Bapara* yang artinya sebagai tanda jadi, *Bagunjang* yang artinya rapat/*berunding* antara tatuha kedua mempelai dan *Baruji* yang artinya membacakan pantun-pantun hingga perkawinan yang merupakan tradisi/kebiasaan sejak lama dan masih dilaksanakan serta dilestarikan hingga sampai sekarang. Motivasi masyarakat Suku Dayak Maayan melaksanakan upacara perkawinan ialah didorong adanya kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dan benda-benda serta didorong oleh adat/tradisi yang dianggap sebagai salah satu yang bersifat mengikat (hukum adat). Dengan tujuan agar mendapat berkah dari para roh leluhur.¹⁴

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Sambadrawati pada tahun 2002, dengan judul skripsi: Adat perkawinan Suku Dayak Lawangan dan Suku Banjar di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan. Menyimpulkan proses adat perkawinan Suku Dayak Lawangan yang terdiri dari beberapa tahapan yaitu adat sebelum perkawinan adalah *bisik korek*, *mengkesintuk*. Saat pelaksanaan perkawinan terdiri dari pembayaran hukum adat, *katar lees*, pemberkatan atau *memalas* (pernikahan). Dan adat sesudah perkawinan yaitu *mendeng tukar nengau jawen*. Sedangkan dalam adat perkawinan Suku Banjar proses pelaksanaannya terdapat beberapa tahapan yaitu adat sebelum perkawinan terdiri dari *basusuluh*, melamar dan *baantaran*. dan saat perkawinan adalah upacara akad nikah, mandi pengantin, *batamat al-*

¹⁴Mahli Hilaliati, “*Perkawinan Suku Dayak Manyan di Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan*” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2002), h. 47.

Qur'an dan upacara perkawinan. Terdapat persamaan dan perbedaan antara kedua adat perkawinan suku ini. Persamaannya adalah *bisik korek* dan *basusuluh* yang mempunyai makna sama-sama menyelidiki gadis yang akan dilamar. Pernikahan sama-sama dipimpin oleh penghulu dan dua orang saksi. Sedangkan perbedaannya adalah ajaran Islam yang dianut Suku Banjar, perkawinan merupakan bersifat sakral, tetapi menurut Suku Dayak Lawangan pernikahan hanyalah sebatas adat. Dalam adat perkawinan Suku Dayak Lawangan ada hukum adat yang harus dibayar atau dipenuhi oleh kedua belah pihak, adat *katar lees* dan *mendeng tukar nengau jawen* tidak terdapat dalam adat perkawinan suku Banjar. Upacara mandi pengantin tidak terdapat dalam adat perkawinan Suku Dayak Lawangan. Fungsi penghulu menurut Suku Dayak Lawangan sebagai orang yang mensahkan suatu perkawinan, namun menurut Islam orang yang mensahkan perkawinan adalah orang tua/wali calon pengantin perempuan, penghulu hanya sebagai wakil atau pengganti orang tua calon pengantin perempuan.¹⁵

6. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Ali pada tahun 2002, dengan judul skripsi: Upacara adat perkawinan masyarakat Suku Sasak di Desa Trimulya Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Kotabaru. Menyimpulkan kegiatan upacara perkawinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Trimulya terdiri dari tiga tahapan yaitu adat sebelum perkawinan, upacara pelaksanaan perkawinan dan adat

¹⁵Dewi Sambadrawati, "Adat Perkawinan Suku Dayak Lawangan dan Suku Banjar di Ampah Kecamatan Dusun Tengah Kabupaten Barito Selatan" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2002), h. 79.

sesudah perkawinan. Dalam tahapan-tahapan tersebut ada sebagian pelaksanaannya bertentangan dengan ajaran Islam, terutama dalam tahapan “*Bedak Keramas*” yaitu mandi adat dengan menyiapkan berbagai sesaji untuk menyatukan roh gaib kedua calon mempelai sebelum proses akad nikah, agar roh ini tidak mengganggu kelak dalam hidup berumah tangga. Kepercayaan mereka cukup kuat terhadap upacara ini, yang melatarbelakangi kepercayaan ini disebabkan faktor kebiasaan, percaya dan ketenangan jiwa. Selain itu ada juga tahapan atau acara adat yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, yang demikian dapatlah dilestarikan sepanjang tidak merubah keyakinan mereka dan mengubah ajaran Islam.¹⁶

7. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul pada tahun 2002, dengan judul skripsi: Upacara perkawinan Suku Jawa di Desa Batu Hapu Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin. Menyimpulkan bahwa upacara perkawinan masyarakat Desa Batu Hapu dimulai dari *majang tarub*, *selamatan manggulan*, upacara ijab dan upacara *panggih* atau *temu*. Hal ini tidak selengkap apa yang ada dalam upacara perkawinan Suku Jawa dalam literatur, disebabkan pengaruh budaya masyarakat sekitar yang mempunyai tradisi dari masyarakat Banjar. Upacara ini bertujuan agar tidak diganggu oleh makhluk halus, memohon doa restu kepada leluhur. Dengan motivasi, kebiasaan, kepercayaan, dan ketenangan jiwa. Yang mendasari kepercayaan ini adalah adanya kepercayaan kepada roh-roh

¹⁶Amir Ali, “*Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Suku Sasak di Desa Trimulya Kecamatan Sungai Loban Kabupaten Kotabaru*” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2002), h. 65.

(halus) nenek moyang yang menguasai alam, untuk mendapatkan keselamatan dan tradisi leluhur yang tidak bisa ditinggalkan.¹⁷

Dari beberapa skripsi yang membahas masalah upacara atau adat perkawinan tidak ditemukan oleh penulis penelitian tentang budaya perkawinan dari Suku Madura. Kebanyakan yang telah diteliti adalah adat atau upacara perkawinan dari Suku Dayak. Dan juga dari beberapa penelitian tentang perkawinan yang menjadi permasalahan adalah gambaran upacara, tujuan upacara, motivasi dalam melaksanakan upacara, kepercayaan yang mendasarinya dan bertahannya adat perkawinan. Dengan begitu sangat berbeda penelitian yang akan diteliti oleh penulis karena disini yang menjadi permasalahannya adalah gambaran upacara perkawinan dan akulturasi budaya perkawinan pada masyarakat Madura. Penelitian yang dilakukan penulis disini adalah penelitian tentang *“Budaya Perkawinan Masyarakat Madura Perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin”*.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan memakai metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian ini berusaha untuk memuat deskriptif fenomena yang diselidiki dengan cara melukiskan dan

¹⁷Syamsul, “Upacara Perkawinan Suku Jawa di Desa Batu Hapu Kecamatan Binuang Kabupaten Tapin” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2002), h. 71.

mengklasifikasikan fakta atau karakteristik fenomena tersebut secara faktual dan cermat. Adapun yang menyangkut prosedur penelitian yang deskriptif kualitatif yakni kata-kata yang diucapkan atau yang ditulis orang atau perilaku yang diamati.¹⁸ Kemudian peneliti menerangkan tentang keadaan di lapangan baik yang diteliti, diamati dengan pengambilan data secara langsung di lokasi penelitian dan dari sumber data aslinya yaitu dalam kancah kehidupan yang sebenarnya. Dengan pendekatan antropologi.

2. Lokasi, Subyek dan Objek Penelitian

- a. Yang menjadi lokasi penelitian ini adalah Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, Kota Banjarmasin.
- b. Yang menjadi Subyek penelitian disini adalah masyarakat Madura yang tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan, yakni sebanyak 10 keluarga.
- c. Adapun objek penelitian ini adalah Budaya perkawinan yang ada pada masyarakat Suku Madura yang tinggal di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan.

3. Data dan Sumber Data

- a. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdiri dari data pokok (*primer*) dan data pelengkap (*sekunder*).
 - 1.)Data *primer* adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian.¹⁹Data yang dicari dalam hal ini meliputi proses upacara perkawinan, yaitu upacara

¹⁸ M. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 13.

¹⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 64.

sebelum perkawinan, upacara saat perkawinan dan upacara setelah perkawinan dan bentuk akulturasi adat perkawinan serta faktor terjadinya akulturasi, yang meliputi pakaian pengantin, masalah *jujuran* dan *saisi kamar (pangiring)*, sesajen yang disediakan dan kesenian yang biasanya dilaksanakan setelah upacara perkawinan.

2.) Data *sekunder* adalah data pelengkap atau penunjang data pokok yang memuat informasi tambahan, khususnya tentang gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi sejarah singkat Lokasi IV, keadaan penduduk, pendidikan, mata pencaharian penduduk, agama dan sarana ibadah, sosial keagamaan, identitas responden dan informan.

b. Sumber Data

1.) Responden ialah mereka yang memberikan informasi data secara langsung dengan cara memberikan jawaban. Mereka ini terdiri dari sebagian masyarakat Madura yang tinggal di daerah Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan.

2.) Informan ialah mereka yang memberikan informasi tambahan data pelengkap atau sebagian data untuk menunjang data pokok. Mereka ini terdiri dari masyarakat Banjar yang mengetahui tentang budaya perkawinan masyarakat Madura.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik-teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah :

- a. Observasi, adalah mengamati (*watching*) dan mendengar (*listening*) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengendalian, serta mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan ke dalam tingkat penafsiran analisis.²⁰ Dalam melakukan observasi penulis berperan sebagai nonpartisipan yakni penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Data yang dicari dengan menggunakan teknik ini meliputi baju pengantin, prosesi pernikahan dan benda-benda khusus yang harus disediakan.
- b. Wawancara, dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan cara bertanya langsung secara bertatap muka (*face to face*) bisa juga dilakukan tanpa harus bertatap muka (*face to face*) melainkan memanfaatkan sarana komunikasi lain, misalnya telepon dan internet.²¹ Jenis wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Yang mana wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, untuk mendapatkan data yang relevan. Data yang dicari menggunakan teknik ini adalah data yang berkenaan dengan budaya perkawinan masyarakat Madura yang merantau di Banjarmasin

²⁰James A. Black dan Dean J. Champion diterjemahkan oleh E.Koeswara dkk, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial* (Bandung: PT Eresco, 1992), h. 286.

²¹Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 69.

khususnya di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan sesuai dengan pedoman wawancara.

- c. Dokumentasi, yakni peneliti mengumpulkan data penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping dan lain sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa flim, kaset rekaman, microfilm, foto dan sebagainya.²²

5. Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

a. Prosedur Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data ini, ada beberapa teknik yang penulis gunakan, yaitu sebagai berikut :

- 1.) Koleksi data, yaitu penulis mengumpulkan data sebanyak-banyaknya di lokasi penelitian, baik data yang bersifat *primer* dan *sekunder*.
- 2.) Editing data, yakni penulis melakukan penyaringan data atau melakukan edit terhadap data yang sudah terkumpul, sesuai dengan keperluan penelitian.
- 3.) Klasifikasi data, yaitu penulis mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis dan keperluannya masing-masing.
- 4.) Interpretasi data, yaitu penulisan melakukan penafsiran terhadap data-data yang sulit dipahami, sehingga akan menjadi mudah dipahami.

b. Analisis Data

²²Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 76-77.

Setelah data terkumpul, kemudian diolah dalam bentuk deskriptif kualitatif yakni diuraikan atau disajikan dalam laporan hasil penelitian, maka selanjutnya di analisis dengan menggunakan pendekatan antropologi.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini dibagi menjadi lima bab pembahasan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, berisi seluk-beluk penelitian, yaitu : yang diawali latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI, berisi Budaya adat perkawinan dan akulturasi budaya.

BAB III : PAPARAN DATA PENELITIAN, berisi gambaran umum lokasi penelitian, gambaran umum upacara perkawinan masyarakat madura di Lokasi IV kelurahan Pemurus Baru, bentuk akulturasi budaya perkawinan masyarakat Madura perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru.

BAB IV : PEMBAHASAN DATA PENELITIAN, berisi Bentuk akulturasi budaya perkawinan masyarakat Madura perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru, dan Faktor-faktor penyebab terjadinya akulturasi dalam budaya perkawinan masyarakat Madura perantauan di Lokasi IV Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan.

BAB V : PENUTUP, yang berisi kesimpulan dan saran-saran.